

# **T**AZZKIR

**JURNAL PENELITIAN ILMU-ILMU SOSIAL DAN KEISLAMAN**

ISSN  
2086-1923

**VOL. 9 No. 02 JULI - DESEMBER 2014**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

**Dewan Redaksi**

**Penanggung Jawab :**

Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL.

**Redaktur :**

Drs. H. Mhd. Darwis Dasopang, M.Ag.

**Penyunting/Editor :**

Eka Sustris Harida, M.Pd.

**Desain Grafis & Fotografer :**

Zulfitri

**Sekretariat :**

Samiatun, S.Pd.

Umni Kalsum Harahap, SE.

Alamat Penyunting/Penerbit : Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAIN Padangsidimpuan ,  
Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 0634-22080 , Fax (0634) 24022 Padangsidimpuan, 22733

**DAFTAR ISI**

Cover Dalam

Daftar Isi

Pedoman Transliterasi

Pengantar Editor

ANALISIS KANDUNGAN LEMAK BABI DALAM PRODUK PANGAN  
DI PADANGSIDIMPUAN SECARA KUALITATIF DENGAN MENGGUNAKAN  
GAS KROMATOGRAFI (GC)

**Dr. Lelya Hilda.....1-15**

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERILAKU MORAL  
KEAGAMAAN MAHASISWA

**Magdalena .....16-35**

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN POLA INTEGRALISTIK  
DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN SISWA DI SDIT BUNAYYA  
PADANGSIDIMPUAN

**Zulhimma.....36-64**

PERAN MEDIA MASSA DALAM REAKTULISASI KEMAJUAN  
PERADABAN ISLAM (Analisis Wacana Terhadap Rubrik Mimbar Jum'at di  
Surat Kabar Harian Waspada)

**Juni Wati Sri Rizki.....65-80**

KECERDASAN EMOSI DAN PENYESUAIAN DIRI (Studi Aplikasi Kode Etik  
Mahasiswa di STAIN Padangsidimpuan)

**Lis Yulianti Syafrida Siregar.....81-93**

KONSEP AL-QUR`AN TENTANG "ADIL" DALAM PERNIKAHAN POLIGAMI  
(Sebuah Studi Tafsir Dengan Pendekatan *Tahlili*)

**Ikhwanuddin Harahap** .....94-11

PENGARUH PENDEKATAN PENDIDIKAN MATEMATIKA REALISTIK  
TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA

**Ahmad Nizar Rangkuti** .....111-12

PERSEPSI CIVITAS AKADEMIKA STAIN PADANGSIDIMPUAN TERHADAP  
RADIO KOMUNITAS PROXY FM STAIN PADANGSIDIMPUAN  
SEBAGAI MEDIA DAKWAH

**Fauziah Nasution** .....126-15

PRINSIP-PRINSIP EKONOMI SYARI'AH PADA SEWALAYAN  
RAHMAT SYARI'AH DI KOTA PADANGSIDIMPUAN

**Rosnani Siregar**.....154-17

KONSEP MAQASID AL-SYARIAH SEBAGAI DASAR PENETAPAN *DAN*  
*PENERAPANNYA* DALAM HUKUM ISLAM MENURUT 'IZZUDDIN BIN 'ABD AL-  
SALAM (W.660 H)

**Zul Anwar Ajim Harahap** .....175-194

**PERSEPSI CIVITAS AKADEMIKA STAIN PADANGSIDIMPUAN TERHADAP  
RADIO KOMUNITAS PROXY FM STAIN PADANGSIDIMPUAN SEBAGAI  
MEDIA DAKWAH**

**Oleh : Fauziah Nasution, M.Ag.**

**Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan**

**Email : [fauziahnasution100@gmail.com](mailto:fauziahnasution100@gmail.com)**

**Abstract**

Perception someone has a significant impact on a person's attitude toward what he perceived, whereas the perception is not always true. Perception is a process that kompleks, which consists of a sensing, process, organization and interpretation. In the context of this study that examined is how the public perception of the existence Padangsidimpuan STAIN campus community radio FM Proxy STAIN Padangsidimpuan as media of dakwah. The background of this research presence in campus-based community radio in STAIN Padangsidimpuan. As a campus-based community broadcaster, the campus community participation in radio broadcasting sustainability has become a "duty". Based on this problem, this research is a descriptive qualitative research. This study concluded that the campus community has a positive perception of the presence Padangsidimpuan STAIN radio as a medium of dakwah. It can be seen from the attitude of the campus community who agree that the radio broadcast format STAIN Padangsidimpuan is radio dakwah, and hope that the presence of this radio as a dakwah radio icon in the TABAGSEL. Although there are many differences opinion comes to remain a community broadcasting institution or commercial broadcasters.

**Kata kunci: persepsi - radio komunitas proxy fm – media dakwah**

## PENDAHULUAN

Radio merupakan salah satu media dakwah yang aktual dewasa ini. Sebagai media dakwah, radio dapat diartikan sebagai salah satu alat bantu dalam pelaksanaan dakwah. Namun sebagai sebuah sistem dakwah, media bukan hanya berperan sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai salah satu komponen dakwah yang memiliki peranan dan kedudukan yang sama dengan komponen-komponen dakwah lainnya. Apalagi dalam penentuan strategi dakwah yang memiliki azas efektifitas dan efisiensi, peranan media dakwah memiliki posisi yang strategis.

Pemanfaatan media dakwah mengalami perkembangan<sup>1</sup> sesuai dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi. Perkembangan teknologi tersebut menuntut praktisi dakwah untuk senantiasa kreatif, inovatif dan bijak dalam memanfaatkan teknologi dimaksud guna mencapai tujuan dari pelaksanaan dakwah. Media dakwah yang pada awalnya lebih banyak menggunakan media tradisional, berkembang menjadi lebih banyak variasinya dengan menggunakan sentuhan-sentuhan teknologi media massa modern. Seperti media elektronik yang bervariasi; radio, televisi, film, VCD, internet dan lain sebagainya. Maupun media cetak yang bervariasi seperti koran, majalah, tabloit, buku dan lain-lain.

Dari sekian banyak variasi hasil teknologi informasi dan komunikasi, radio merupakan media elektronik yang banyak dimanfaatkan praktisi dakwah dalam pelaksanaan dakwah Islam. Oleh karena itu dewasa ini organisasi Islam, lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, perguruan tinggi dan mesjid tercatat memiliki stasiun radio yang dimanfaatkan sebagai media dakwah. Ada banyak alasan kenapa praktisi dakwah memanfaatkan radio sebagai media dakwah diantaranya; cepat dan langsung, akrab, hangat, mudah, sederhana, tanpa batas dan murah.

Untuk konteks Padangsidempuan, hampir semua stasiun radio yang ada di daerah ini dimanfaatkan sebagai media dakwah seperti; stasiun Radio Pondok Pesantren Modern Baharuddin (RPMB), RAO FM, Kiss FM, dan Dinda. Stasiun-stasiun radio tersebut memiliki program-program khusus dakwah yang tidak hanya *on air* pada bulan suci ramadhan, meski dengan intensitas siaran yang rendah. Hal ini dapat dipahami karena masyarakat Padangsidempuan/ Tapanuli bagian selatan adalah masyarakat yang religius dan sangat kuat berpegang pada adat.

Berdasarkan penelitian awal, masyarakat padangsidempuan mengharapkan adanya stasiun radio religi yang dapat menjadi alternatif hiburan, pendidikan dan informasi yang sehat.<sup>1</sup> Hal ini disebabkan krisis moral di kota padangsidempuan berada dalam taraf yang sangat memprihatinkan. Meskipun ada program dakwah

---

<sup>1</sup> Hal ini dibuktikan dengan *Off* radio STAIN beberapa bulan belakangan ini, banyak masyarakat yang bertanya-tanya dan kehilangan siaran radio yang religi.

di berbagai stasiun radio yang ada di kota Padangsidempuan, ternyata belum mampu membendung arus informasi yang tidak positif kepada generasi-generasi muda kota Padangsidempuan. Diantara stasiun radio yang ada di kota Padangsidempuan, radio RPMB memiliki komitmen tinggi dalam berdakwah. Hal ini dapat dimaklumi karena stasiun radio ini diasuh dan dimiliki pondok pesantren. Selain komitmen dakwah yang tinggi stasiun radio ini juga sangat kuat terhadap budaya lokal.

STAIN Padangsidempuan sebagai Lembaga Pendidikan Tinggi Agama Islam yang berada dibawah naungan Kementrian Agama, sudah sewajarnya tanggap terhadap persoalan dan kebutuhan masyarakat Padangsidempuan. Oleh karena itu dalam rangka pengembangan diri dan peningkatan kualitas lulusan STAIN Padangsidempuan sudah mencanangkan pembangunan stasiun radio sebagai wadah praktek mahasiswa dan penunjang Tri Darma Perguruan Tinggi. Keinginan untuk membangun stasiun radio ini sudah ada sejak masa kepemimpinan bapak Dr. Djakfar Siddik, MA. dan baru terealisasi pada masa kepemimpinan Dr. Ibrahim Siregar, MCL (2010-2014) serta masih dalam proses pengembangan dan pengurusan izin siaran.

Radio STAIN Padangsidempuan diharapkan dapat menjadi sarana penunjang fasilitas belajar bagi mahasiswa STAIN Padangsidempuan. Tidak hanya itu tapi juga diharapkan dapat menjadi media pengabdian masyarakat civitas akademik STAIN Padangsidempuan; dalam memberikan informasi, pendidikan dan hiburan yang sehat kepada masyarakat. Berdasarkan penelitian awal masyarakat kampus mengharapkan radio STAIN adalah radio religi yang bernuansa dakwah. Hal ini sesuai dengan "ruh" STAIN Padangsidempuan sebagai Lembaga Pendidikan Tinggi Agama Islam. Persoalannya adalah format radio dakwah yang bagaimanakah yang diharapkan oleh civitas akademika STAIN Padangsidempuan?

Minimnya perhatian masyarakat kampus terhadap radio STAIN Padangsidempuan dan dalam rangka pengembangan radio STAIN Padangsidempuan pada masa akan datang, maka pengkajian tentang persepsi civitas akademika STAIN Padangsidempuan terhadap radio STAIN Padangsidempuan sebagai media dakwah mutlak untuk dilaksanakan, sebagai langkah awal pengkajian tentang persepsi masyarakat Kota Padangsidempuan terhadap eksistensi radio Komunitas Proxy Fm STAIN Padangsidempuan. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi bahan pemikiran bagi pemegang kebijakan dan pengelola radio STAIN Padangsidempuan dalam menentukan format dan pengelolaan radio STAIN Padangsidempuan.

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana persepsi civitas akademika STAIN Padangsidempuan terhadap radio STAIN Padangsidempuan sebagai media dakwah? Sesuai dengan rumusan masalahnya maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi civitas akademika STAIN Padangsidempuan terhadap radio STAIN Padangsidempuan sebagai media dakwah.

Adapun manfaat penelitian ini dapat dibagi kepada dua yaitu teoritis dan praktis. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang pemanfaatan radio sebagai media dakwah. Sedangkan secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pemikiran bagi unsur pimpinan STAIN Padangsidempuan dalam mengambil kebijakan berkenaan dengan peningkatan kualitas dan pengembangan radio STAIN Padangsidempuan. Serta untuk pengelola siaran radio, dalam rangka meningkatkan kualitas program siaran radio untuk mewujudkan Tri Dharma Perguruan Tinggi di tengah-tengah masyarakat.

## KAJIAN KEPUSTAKAAN

### 1. Persepsi

Dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan bahwa persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu.<sup>2</sup> Jalaluddin Rahmat mendefenisikan persepsi pengalaman tentang objek peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.<sup>3</sup> Persepsi adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka.

Istilah persepsi sering dikacaukan dengan sensasi. Sensasi hanya berupa kesan sesaat, saat stimulus baru diterima otak dan belum diorganisasikan dengan stimulus lainnya dan ingatan-ingatan yang berhubungan dengan stimulus tersebut. Misalnya meja yang terasa kasar, yang berarti sebuah sensasi dari rabaan terhadap meja. Sebaliknya persepsi memiliki contoh, tentang meja yang tidak enak dipakai menulis, saat otak mendapat stimulus rabaan meja yang kasar, penglihatan atas meja yang banyak coretan, dan kenangan di masa lalu saat memakai meja yang mirip lalu tulisan menjadi jelek. Dalam kehidupan sehari-hari, perilaku individu seringkali didasarkan pada persepsi mereka tentang kenyataan, bukan pada kenyataan itu sendiri. Padahal persepsi tidak selalu benar. Persepsi merupakan

---

<sup>2</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001) hlm. 863.

<sup>3</sup> Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Banung: Remaja Rosda Karya, 2005) hlm.



sebuah proses yang kompleks, yang terdiri dari proses penginderaan, pengorganisasian dan interpretasi. Oleh karena itu proses terjadinya dikarenakan beberapa komponen. Jalaluddin Rahmat menyebutkan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi persepsi yaitu: faktor fungsional dan faktor struktural.<sup>4</sup>

## 2. Radio

Sebagai sebuah media radio memiliki beberapa kelebihan, diantaranya; *Pertama, Daya Langsung.* Daya langsung radio siaran berkaitan dengan proses penyusunan dan penyampaian pesan pada pendengarnya yang relatif cepat. Selanjutnya kita juga dapat melihat perbandingan daya langsung radio siaran dengan media cetak. Suatu pesan dakwah yang disampaikan melalui media cetak membutuhkan proses penyusunan dan penyebaran yang kompleks dan membutuhkan waktu yang relatif lama. Sedangkan dalam radio siaran, pesan dakwah sudah dapat dikoreksi dan dicek kebenarannya, serta dapat langsung dibacakan, bahkan radio siaran dapat langsung menyiarkan suatu peristiwa yang tengah berlangsung melalui siaran reportase atau siaran pandangan mata. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa radio siaran seharusnya lebih aktual dibandingkan TV dan surat kabar.<sup>5</sup> Demikian juga dalam proses penyampaian pesan dakwah melalui radio.

*Kedua, Daya Tembus.* Faktor lain yang menyebabkan radio dianggap memiliki kekuatan ialah daya tembus radio siaran, dalam arti kata tidak mengenal jarak dan rintangan. Gunung-gunung, lembah-lembah, padang pasir, rawa-rawa maupun lautan dapat ditembus oleh siaran radio. Kekuatan daya tembus inilah yang menyebabkan radio siaran memiliki peran penting bagi rakyat Indonesia yang tersebar di berbagai ribuan pulau.

*Ketiga, Daya Tarik.* Faktor ketiga yang menyebabkan radio siaran mempunyai kekuatan ialah daya tariknya yang kuat yang dimilikinya. Daya tarik ini disebabkan sifatnya yang serba hidup berkat tiga unsur yakni : musik, kata-kata dan efek suara (*sound effect*).<sup>6</sup>

Selain beberapa kekuatan tersebut, juga ada beberapa karakteristik radio yang harus diperhatikan diantaranya :

- a. Auditori. Radio adalah "suara", untuk didengar, karena itu isi siaran bersifat "sepintas lalu" dan tidak dapat diulang. Pendengar tidak mungkin menoleh

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 58

<sup>5</sup> Fatmasari Ningrum, *Sukses Menjadi Penyiar, Scribwriter dan Reporter Radio*, (Jakarta: Penebar Swadaya, 2007) hlm. 7

<sup>6</sup> *Ibid.*,

ke belakang sebagaimana membaca koran yang bisa kembali kepada tulisan yang sudah dibaca atau mengulang bacaan.

- b. Transmisi. Proses penyebarluasannya atau disampaikan kepada pendengar melalui pemancar (transmisi).
- c. Mengandung Gangguan. Seperti timbul-tenggelam (fading) dan gangguan teknis "channel noise factor".
- d. *Theatre of Mind*. Radio menciptakan gambar (*makes picture*) dalam imajinasi pendengar dengan kekuatan kata dan suara. Siaran radio merupakan seni memainkan imajinasi pendengar melalui kata dan suara. Pendengar hanya bisa membayangkan dalam imajinasinya apa yang dikemukakan penyiar, bahkan tentang sosok penyiar sendiri.
- e. Identik dengan Musik. Radio adalah sarana hiburan termurah dan tercepat sehingga menjadi media untuk mendengarkan musik.<sup>7</sup>

Selain beberapa karakteristik radio tersebut, juga terdapat beberapa kelebihan sekaligus kelemahan radio yang harus diperhatikan ketika radio siaran akan dipergunakan sebagai media dakwah, yaitu; *Pertama*, Kelebihan/keunggulan Radio siaran. Keunggulan tersebut antara lain :

1. Cepat dan Langsung. Radio adalah sarana tercepat, lebih cepat daripada Koran dan TV dalam menyampaikan informasi kepada publik tanpa melalui proses yang rumit dan butuh waktu yang banyak seperti siaran TV atau sajian media cetak. Hanya dengan melalui telepon, reporter radio dapat secara langsung menyampaikan berita atau melaporkan peristiwa yang ada di lapangan.
2. Akrab. Radio adalah alat yang akrab dengan pemiliknya. Kita jarang sekali duduk dalam satu grup dalam mendengarkan radio, tetapi biasanya mendengarkannya dilakukan sendirian, seperti di mobil, di kamar tidur, dan sebagainya.
3. Dekat. Suara penyiar radio hadir di rumah dan sangat dekat dengan pendengar. Pembicaraan langsung menyentuh aspek pribadi.
4. Hangat. Paduan kata-kata, efek suara dan musik dalam siaran radio mampu mempengaruhi emosi pendengar. Pendengar akan bereaksi atau memperoleh kehangatan dari suara penyiar, dan pendengar seringkali berfikir bahwa penyiar adalah seorang teman bagi mereka.
5. Sederhana. Proses siaran radio tidak rumit, tidak banyak pernik, baik bagi pengelola atau pendengar.

---

<sup>7</sup>*Ibid.*,

6. Tanpa Batas. Siaran radio menembus batas-batas geografis, SARA (Suku, Agama, Ras, antar golongan), dan kelas sosial. Hanya "Tunarungu" yang tidak mampu mengonsumsi dan menikmati siaran radio.
7. Murah. Dibandingkan dengan berlangganan media cetak atau membeli alat televisi, pesawat radio relatif lebih murah. Pendengar pun tidak dipungut biaya sepeserpun untuk mendengarkan radio.
8. Fleksibel. Siaran radio dapat dinikmati sambil mengerjakan hal lain atau tanpa mengganggu aktivitas yang lain, seperti memasak, mengemudi, dan lainnya.<sup>8</sup>

Kedua, Kelemahan Radio. Kelemahan radio tersebut antara lain :

1. Selintas. Siaran radio cepat hilang dan gampang dilupakan. Pendengar tidak bisa mengulang apa yang didengarnya, tidak bisa seperti membaca koran yang bisa mengulang bacaannya dari awal tulisannya.
2. Global. Sajian informasi radio bersifat global, tidak detail, karena angka-angka dibulatkan. Misalkan penyiar akan menyebutkan "seribu orang lebih " untuk angka 1.053 orang.
3. Batasan Waktu. Waktu siaran radio relatif terbatas, hanya 24 jam sehari, berbeda dengan surat kabar yang mampu menambah jumlah halaman dengan bebas.
4. Beralur Linear. Program disajikan dan dinikmati pendengar berdasarkan urutan yang sudah ada, tidak bisa meloncat-loncat. Berbeda dengan membaca, dapat langsung menuju halaman akhir, awal atau tengah.
5. Mengandung Gangguan. Seperti timbul tenggelam dan gangguan teknis.<sup>9</sup>

## (2) Sejarah dan Pengertian Radio Komunitas

Radio komunitas adalah lembaga penyiaran komunitas yang merupakan lembaga penyiaran yang berbentuk badan hukum, didirikan oleh komunitas tertentu, bersifat independen dan tidak komersial, dengan daya pancar rendah, luas jangkauan wilayah terbatas, serta untuk melayani kepentingan komunitasnya.<sup>10</sup> Menurut Atie Rachmatie revolusi radio komunitas di dunia diawali dengan berdirinya radio buruh tambang di Bolivia dan Kolombia pada tahun 1947, yang menyuarakan perbaikan kondisi kerja dan keadilan bagi para buruh tambang. Perkembangan selanjutnya terjadi di Eropa sekitar tahun 1960-

---

<sup>8</sup> *Ibid.*,

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 8-9

<sup>10</sup> Morissan, *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm 96. Lihat juga Undang-Undang Penyiaran tahun 2002 Pasal 13 ayat (2)

1970. Fenomena yang aktual pada masa itu adalah kritik atas siaran umum, yang melakukan segala cara hanya untuk mencari keuntungan bagi para pebisnis.<sup>11</sup>

Semangat pendirian radio komunitas adalah perjuangan dan kerjasama. Para pengelola radio komunitas terdiri dari para relawan, yang tidak mencari popularitas. Standar eksistensi radio komunitas bukan kemewahan fasilitas studio atau berlimpahnya dana, melainkan terpenuhinya kebutuhan komunitas sehingga mereka rela menjadi donatur tetap atau spontan untuk radio komunitas itu. Di banyak negara demokratis, media penyiaran komunitas telah diakui dalam kebijakan media nasional. Bahkan secara umum, Negara dan swasta justru mendukung keberadaan media penyiaran komunitas melalui alokasi frekuensi dan donasi dana yang tidak mengikat. Dalam konteks makro, media penyiaran komunitas juga digunakan untuk menguatkan ikatan kelompok (*group ties*) entitas tertentu.

Berkaitan dengan makna dan batasan komunitas, oleh banyak komunitas dilihat sebagai "*a relatively limited geographical region*" yang bisa meliputi lingkungan, desa dan kota, dengan kata lain berkait erat dengan letak geografis. Namun *Determinan geografis* ini sering dikontraskan dengan "*community of interest*" dimana anggota komunitas terdiri dari berbagai interest kultur, sosial, dan bahkan politik yang sama. Berdasarkan pandangan ini media komunitas dipahami sebagai lembaga penyairan yang didirikan untuk melayani komunitas tertentu saja, baik dalam suatu batasan geografis maupun dalam konteks rasa identitas atau minat yang sama.<sup>12</sup> Dalam pengertian yang kedua ini komunitas tidak dibatasi pada letak teritorial/wilayah tertentu melainkan kepada sekelompok orang yang memiliki kepentingan yang sama. Maka penyiaran komunitas menunjuk pada radio, televisi dan jaringan elektronik di lingkungan komunitas yang menampilkan siaran yang merefleksikan, mewakili, dan meliputi anggota-anggota komunitas.

Berdasarkan perkembangan radio komunitas di berbagai belahan dunia *The National Community Radio Forum* merumuskan manfaat radio komunitas sebagaimana dikutip Atie Rachmiate yaitu:

1. Partisipasi merupakan kekuatan bagi komunitas untuk membuka pintu perubahan kehidupan komunitas.
2. Melayani informasi dari segala sektor kehidupan komunitas .

---

<sup>11</sup> Atie Rachmiate, *Radio Komunitas*, (Bandung: Sembiosa Rekatama Media, 2007), hlm. 82

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 42

3. Mempromosikan dan merefleksikan budaya, karakter dan identitas lokal/komunitasnya.
4. Meningkatkan akses untuk penyebaran informasi secara lisan.
5. Merupakan bentuk tanggungjawab sosial atas kebutuhan komunitasnya.
6. Berperan penting sebagai pemberi kekuatan bagi kaum yang terpinggir.<sup>13</sup>

### (3) Ciri Radio Komunitas

Radio komunitas memiliki karakteristik yang berbeda dengan siaran radio komersil. Terutama pada aspek kepemilikan, pengawasan, tujuan dan fungsinya.<sup>14</sup> Ciri tersebut dapat dilihat lebih rinci dibawah ini:

1. Tujuan; untuk menyediakan berita dan informasi yang relevan dengan kebutuhan anggota komunitas, menyediakan medium untuk berkomunikasi anggota komunitas dan untuk menguatkan keberagaman politik.
2. Kepemilikan dan kontrol; dibagi diantara warga, pemerintahan lokal dan organisasi kemasyarakatan.
3. Isi; diproduksi dan diorientasikan untuk kepentingan lokal.
4. Produksi; melibatkan tenaga non-profesional dan sukarelawan
5. Distribusi; melalui udara, kabel dan jaringan elektronik.
6. Audien; biasanya tertentu seperti dibatasi wilayah geografis.
7. Pembiayaan; secara prinsip non-komersial, walaupun secara keseluruhan meliputi juga sponsor perusahaan, iklan, dan subsidi pemerintah.

### (4) Tipologi Radio Komunitas

Khususnya di Indonesia radio komunitas dapat dikalisfikasikan kepada:

#### a) Radio Berbasis Komunitas

Radio yang didirikan oleh komunitas yang menempati wilayah geografis tertentu sehingga basisnya adalah komunitas yang menempati suatu daerah dengan batas-batas tertent, seperti Kecamatan, kelurahan dan desa.

#### b) Radio berbasis masalah/sektor tertentu

Radio yang didirikan oleh komunitas yang terikat oleh kepentingan dan minat yang sama sehingga basisnya adalah komunitas yang terikat oleh kepentingan yang sama dan terorganisasi, seperti komunitas petani, buruh dan nelayan.

#### c) Radio berbasis inisiatif pribadi

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 82

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 78

Radio yang didirikan perorangan karena hobi atau memiliki tujuan lainnya, seperti hiburan, informasi, dan tetap mengacu pada kepentingan warga komunitas.

d) Radio berbasis kampus

Radio yang didirikan oleh warga kampus perguruan tinggi dengan tujuan, termasuk sebagai sarana laboratorium dan sarana belajar mahasiswa.<sup>15</sup>

M. Alfandi mengklasifikasikan radio komunitas berdasarkan dengan basis komunitas radio yang berbeda-beda, yakni Berbasis Masjid, Berbasis Ormas Islam, Berbasis Pesantren dan Berbasis Kampus.<sup>16</sup> Beberapa tahun terakhir radio komunitas dakwah berbasis kampus mulai bermunculan. Stasiun-stasiun ini didirikan dengan tujuan sebagai sarana laboratorium dan sarana belajar mahasiswa, yang pada umumnya dikelola oleh Fakultas/Jurusan Dakwah di masing-masing Perguruan Tinggi. Stasiun-stasiun radio tersebut berada di salah satu ruang Divisi Broadcasting Laboratorium Dakwah, karena memang ide pendirian radio tersebut adalah sebagai wahana untuk praktikum dakwah melalui media penyiaran bagi mahasiswa fakultas/jurusan dakwah.

(5) Fenomena Radio Komunitas di Indonesia.

Perkembangan radio komunitas di Indonesia dapat dipetakan sebagai berikut; diperkirakan radio komunitas di Indonesia telah mulai beroperasi sejak tahun 1980-an, yang dikenal sebagai radio ilegal atau radio gelap. Ada beberapa faktor yang mendasari keberadaan radio komunitas di Indonesia, *pertama*: didasari oleh semangat para perintis dan pengelola untuk memiliki radio komunitas. *Kedua*: daya imitasi yang kuat dari masyarakat untuk mengembangkan suasana kebebasan berekspresi melalui radio di saat munculnya era reformasi pada tahun 1998. Oleh karena itu pada perkembangan selanjutnya pada tahun 1999-an beberapa LSM mulai mengembangkan jaringan kerjasama dalam mengembangkan eksistensi radio komunitas.

Pada tahun 2000 keberadaan media komunitas mendapat mulai mendapat pengakuan pemerintah secara formal dengan munculnya Rancangan Undang-Undang Penyiaran, yang kemudian disahkan menjadi Undang-Undang Penyiaran No. 32 Tahun 2002. Sesuai dengan isi Undang-Undang Penyiaran No.

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 83

<sup>16</sup> M. Alfandi, *Dakwah Berbasis Radio Komunitas : Antara Idealitas dan Realitas*, landyian.blogspot.com.09/9/2011

32 Tahun 2002 tentang perlunya dibentuk Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) baik tingkat pusat maupun propinsi, maka pada tahun 2003 terbentuk KPI Pusat dan pada awal tahun 2004 terbentuk Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) di Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat. Secara kuantitas Jawa Barat memegang "rekor" terbanyak radio komunitas dibanding dengan provinsi lain di Indonesia.<sup>17</sup>

Perkembangan radio komunitas selanjutnya baik diperkotaan maupun pedesaan, ternyata banyak diwarnai dengan keinginan sekelompok orang (komunitas) yang memiliki komitmen terhadap pendidikan dan agama. Banyak sekolah agama (pesantren) dan umum yang mendirikan radio komunitas bahkan televisi komunitas. Khusus di daerah pedesaan radio komunitas telah menjadi *booming* sejak bergulirnya gerakan reformasi pada tahun 1998. Kendala dilapangan adalah pengelola radio komunitas belum memiliki pemahaman yang "paripurna" tentang lembaga penyiaran komunitas. Untuk itu, mereka perlu pendampingan ketika menyusun program, karena ada regulasi, kode etik, aturan main khusus yang harus di perhatikan oleh pengelola radio komunitas.

### 3. Radio Sebagai Media Dakwah

Kata media, berasal dari bahasa Latin *median*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *medium*, yang berarti alat perantara.<sup>18</sup> Sedangkan kata dakwah secara etimologi berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk *masdar* dari kata *da'a*, yang mengandung arti memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong dan bermohon.<sup>19</sup> Dari defenisi kata media dan dakwah di atas, media dakwah dapat dipahami sebagai alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada mad'u.<sup>20</sup> Sedangkan Wardi Bachtiar mendefenisikan media dakwah sebagai peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah.<sup>21</sup>

Dalam arti sempit, media dakwah dapat diartikan sebagai alat bantu dakwah. Sebagai alat bantu, media dakwah memiliki peranan atau kedudukan sebagai penunjang tercapainya tujuan dakwah. Artinya, sebenarnya proses dakwah tanpa adanya media dakwah masih dapat mencapai tujuannya. Namun sebagai

<sup>17</sup> Atie Racmiati, *op. cit.*, hlm. 89-90

<sup>18</sup> Bandingkan dengan kata *medium* dalam bahasa Inggris yang berarti perantaraan. Riski Risnandar, *Kamus Inggris Indonesia version 1.0*, [www.Indovisi.com](http://www.Indovisi.com), 16 Mei 2012, pukul 17.00 WIB.

<sup>19</sup> Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1994), hlm.439.

<sup>20</sup> M.Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006). Hlm.32

<sup>21</sup> Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1997) hlm.

sebuah sistem dakwah, media tidak hanya berperan sebagai alat bantu, tetapi sebagai salah satu komponen dakwah yang memiliki peranan dan kedudukan yang sama dengan komponen-komponen yang lain, seperti subyek dakwah, obyek dakwah, materi dakwah dan metode dakwah. Apalagi dalam penentuan strategi dakwah yang didasarkan pada azas efektifitas dan efisiensi, peranan media dakwah menjadi sangat penting. Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada mad'u dakwah, agar kegiatan dakwah lebih efektif dan efisien. Pendapat ini disandarkan penulis pada pendapat Hamzah Ya'qub mendefinisikan media dakwah sebagai alat obyektif yang menjadi saluran, yang menghubungkan da'i dengan ummat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totalitiet dakwah.<sup>22</sup>

Dalam konteks sejarah media dakwah pada zaman Rasulullah dan sahabat berkisar pada dakwah *qauliyah bi al-lisan* dan dakwah *fi'liyyah* ditambah dengan media penggunaan surat (*rasail*) masih dalam konteks yang sangat terbatas. Satu abad kemudian media dakwah berkembang dengan menggunakan *Qashash* (tukang cerita) dan *muallafat* (karangan tertulis). Media cetak/*muallafat* kemudian berkembang cukup pesat dan dapat bertahan sampai saat ini. Pada abad ke -14 Hijriyah ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami perkembangan yang cukup pesat. Penggunaan media dakwah juga mengalami perkembangan, seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi.<sup>23</sup>

Perkembangan teknologi tersebut menuntut semua pihak termasuk da'i untuk senantiasa kreatif, inovatif dan bijak dalam memanfaatkan teknologi dimaksud guna kemaslahatan umat manusia. Media dakwah yang pada awalnya lebih banyak menggunakan media tradisional, berkembang menjadi lebih banyak variasinya dengan menggunakan sentuhan-sentuhan teknologi media massa modern. Dr. M. Bahri Ghazali berpendapat terdapat tiga jenis media komunikasi yang dapat digunakan sebagai media dakwah yaitu; media visual, media auditif dan media audio visual.<sup>24</sup> Sedangkan Samsul Munir Amin mengklasifikasikan media yang dapat digunakan sebagai media dakwah kepada: media visual, media audio, media audio visual dan media cetak.<sup>25</sup>

Media visual yang dimaksud adalah bahan-bahan atau alat yang dapat dioperasionalkan untuk kepentingan dakwah melalui indra penglihatan. Perangkat

<sup>22</sup> Hamzah Ya'qub, *Publisistik Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1972), hlm. 47

<sup>23</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amza, 2009), hlm.112-113

<sup>24</sup> M. Bahri Ghazali, *Da'wah Komunikatif*, (Jakarta: Pedoman Ilmu, 1997), Hlm. 33-39

<sup>25</sup> Samsul Munir Amin, *op.cit.*, hlm. 116



media visual yang dapat dipergunakan untuk kepentingan dakwah di antaranya adalah: film slide, transparansi, overhead proyektor, gambar foto dan lainnya. Sedangkan media audio adalah alat-alat yang dioperasikan sebagai sarana penunjang kegiatan dakwah yang ditangkap melalui indra pendengaran. Dengan media audio komunikasi dapat berlangsung tanpa batas jarak. Adapun media audio visual adalah media penyampaian informasi yang dapat menampilkan unsur gambar (visual) dan suara (audio) secara bersamaan dalam menyampaikan informasi. Yang terakhir adalah media cetak, yaitu media yang dipergunakan untuk menyampaikan informasi melalui tulisan yang tercetak.

Dengan beragamnya media komunikasi yang dapat dipergunakan sebagai media dakwah, Samsul Munir menjelaskan beberapa hal yang harus diperhatikan da'i pada saat pemilihan media dakwah adalah:

1. Tidak ada satupun media yang paling baik untuk keseluruhan masalah atau tujuan dakwah. Sebab setiap media memiliki karakteristik (kelebihan, kekurangan, keserasian) yang berbeda-beda.
2. Media yang dipilih sesuai dengan tujuan dakwah yang ingin dicapai.
3. Media yang dipilih sesuai dengan kemampuan sasaran dakwahnya.
4. Media yang dipilih sesuai dengan materi dakwahnya.
5. Pemilihan media hendaknya dilakukan dengan cara objektif, artinya pemilihan media bukan atas dasar kesukaan da'i.
6. Kesempatan dan ketersediaan media perlu mendapat perhatian.
7. Efektifitas dan efisiensi harus diperhatikan.<sup>26</sup>

Dalam memilih media dakwah seorang da'i dituntut memiliki kompetensi dalam tataran teoritis dan praktis (memiliki wawasan dan menguasai cara memanfaatkan potensi yang dipilihnya). Penguasaan dan pemanfaatan teknologi komunikasi menjadi penting bagi da'i dalam pelaksanaan dakwah di era globalisasi. Dari sekian banyak variasi hasil teknologi informasi dan komunikasi yang dapat dipergunakan sebagai media dakwah tersebut adalah media radio. Menurut ASM Romli, jika pilihannya berdakwah di radio, maka seorang da'i harus dibekali ilmu dan teknik siaran (*announcing skill*) agar mampu siaran layaknya penyiar profesional.<sup>27</sup>

#### 4. Radio Dakwah

Berbicara tentang dakwah dan radio harus dibedakan antara "radio dakwah" dan "dakwah radio". Menurut ASM Romli, radio dakwah adalah sebuah

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 114

<sup>27</sup> ASM. Romli, *Antara Radio Dakwah dan Dakwah Radio*, Hidayatullah.com, edisi September 2011, 17 Mei 2012

stasiun radio yang visi, misi, dan semua program dan materi siarannya tentang dakwah (syiar Islam). Sedangkan dakwah radio itu aktivitas dakwah di media radio.<sup>28</sup> Radio dakwah diformat atau diprogram untuk syiar Islam. Semua programnya bermuatan atau bernuansa syiar Islam. Lagu-lagu yang diputarnya lagu-lagu religi (nasyid dan pop religi), tidak ada lagu lain selain yang bernuansa religius. Semua acara non-lagu pun berisi dan berorientasi dakwah.

Menurut ASM Romli ditinjau dari warna format penyiaran radio dakwah dapat diklasifikasikan kepada dua bentuk yaitu ekstrim dan moderat.<sup>29</sup> Radio ekstrim (full dakwah) memiliki karakteristik siaran diantaranya "anti-musik" -- mengikuti dalil haram mutlak semua jenis musik. Tidak ada lagu yang diputar atau tidak ada siaran musik (song) di radio itu, semuanya "full" siaran kata (*talk*), berupa ceramah, dialog, dan sejenisnya. Radio dakwah jenis ini tergolong "kaku", dalam hal format radio dakwah. Konsekuensinya, segmentasi radio dakwah demikian pun terbatas, mungkin sebatas jamaah ustadz yang mengisi siaran. Pendengarnya biasanya "hanya" kalangan yang "sudah Islami" atau "sudah memiliki kesadaran keislaman". Namun, ada pula pendengar awam yang ingin memahami Islam. Kelemahan radio siaran ini tidak bisa menyentuh pendengar umum yang mendengarkan radio karena lagu.

Sedangkan radio dakwah yang tergolong "moderat" yaitu radio yang bermisi dakwah, dengan karakteristik format siaran tetap sarat nuansa Islam.<sup>30</sup> Para penyiar harus memulai siaran dengan ucapan basmalah dan salam, mengakhiri dengan hamdalah, dan selama siaran harus sering berucap *kalimah thayyibah*. Penyiar perempuannya wajib menutup aurat. Meskipun programnya lazimnya "radio umum", seperti acara musik pop, dangdut, dan lain-lain, namun sarat sajian program keislaman. Karena bermisi dakwah, lagu-lagu pop dan dangdut yang diputar diseleksi ketat. Tidak boleh ada yang bernuansa cabul, SARA, dan "terlalu tidak Islami". Lagu yang diputar sedapat mungkin bertema "netral". Sebut saja lagu dangdut Rhoma Irama yang sarat dakwah atau lagu-lagu balada yang biasa bertutur tentang alam. Kelebihan model radio dakwah yang "moderat" ini, objek dakwah jauh lebih luas. Pendengar pun tidak merasakan sedang "didakwahi", padahal "injeksi" nilai Islam terus disuntikkan kepada mereka di semua acara. Pesan dakwah secara diam-diam dan pelan-pelan sampai kepada pendengar "sekuler" yang sedang asyik mendengarkan lagu favoritnya.

##### 5. Realitas Radio Komunitas sebagai media dakwah

---

<sup>28</sup> *Ibid.*,

<sup>29</sup> *Ibid.*,

<sup>30</sup> *Ibid.*,

media visual yang dapat dipergunakan untuk kepentingan dakwah di antaranya adalah: film slide, transparansi, overhead proyektor, gambar foto dan lainnya. Sedangkan media audio adalah alat-alat yang dioperasikan sebagai sarana penunjang kegiatan dakwah yang ditangkap melalui Indra pendengaran. Dengan media audio komunikasi dapat berlangsung tanpa batas jarak. Adapun media audio visual adalah media penyampaian informasi yang dapat menampilkan unsur gambar (visual) dan suara (audio) secara bersamaan dalam menyampaikan informasi. Yang terakhir adalah media cetak, yaitu media yang dipergunakan untuk menyampaikan informasi melalui tulisan yang tercetak.

Dengan beragamnya media komunikasi yang dapat dipergunakan sebagai media dakwah, Samsul Munir menjelaskan beberapa hal yang harus diperhatikan da'i pada saat pemilihan media dakwah adalah:

1. Tidak ada satupun media yang paling baik untuk keseluruhan masalah atau tujuan dakwah. Sebab setiap media memiliki karakteristik (kelebihan, kekurangan, keserasian) yang berbeda-beda.
2. Media yang dipilih sesuai dengan tujuan dakwah yang ingin dicapai.
3. Media yang dipilih sesuai dengan kemampuan sasaran dakwahnya.
4. Media yang dipilih sesuai dengan materi dakwahnya.
5. Pemilihan media hendaknya dilakukan dengan cara objektif, artinya pemilihan media bukan atas dasar kesukaan da'i.
6. Kesempatan dan ketersediaan media perlu mendapat perhatian.
7. Efektifitas dan efisiensi harus diperhatikan.<sup>26</sup>

Dalam memilih media dakwah seorang da'i dituntut memiliki kompetensi dalam tataran teoritis dan praktis (memiliki wawasan dan menguasai cara memanfaatkan potensi yang dipilihnya). Penguasaan dan pemanfaatan teknologi komunikasi menjadi penting bagi da'i dalam pelaksanaan dakwah di era globalisasi. Dari sekian banyak variasi hasil teknologi informasi dan komunikasi yang dapat dipergunakan sebagai media dakwah tersebut adalah media radio. Menurut ASM Romli, jika pilihannya berdakwah di radio, maka seorang da'i harus dibekali ilmu dan teknik siaran (*announcing skill*) agar mampu siaran layaknya penyiar profesional.<sup>27</sup>

#### 4. Radio Dakwah

Berbicara tentang dakwah dan radio harus dibedakan antara "radio dakwah" dan "dakwah radio". Menurut ASM Romli, radio dakwah adalah sebuah

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 114

<sup>27</sup> ASM. Romli, *Antara Radio Dakwah dan Dakwah Radio*, Hidayatullah.com, edisi September 2011, 17 Mei 2012

stasiun radio yang visi, misi, dan semua program dan materi siarannya tentang dakwah (syiar Islam). Sedangkan dakwah radio itu aktivitas dakwah di media radio.<sup>28</sup> Radio dakwah diformat atau diprogram untuk syiar Islam. Semua programnya bermuatan atau bernuansa syiar Islam. Lagu-lagu yang diputarnya lagu-lagu religi (nasyid dan pop religi), tidak ada lagu lain selain yang bernuansa religius. Semua acara non-lagu pun berisi dan berorientasi dakwah.

Menurut ASM Romli ditinjau dari warna format penyiaran radio dakwah dapat diklasifikasikan kepada dua bentuk yaitu ekstrim dan moderat.<sup>29</sup> Radio ekstrim (full dakwah) memiliki karakteristik siaran diantaranya "anti-musik" -- mengikuti dalil haram mutlak semua jenis musik. Tidak ada lagu yang diputar atau tidak ada siaran musik (song) di radio itu, semuanya "full" siaran kata (*talk*), berupa ceramah, dialog, dan sejenisnya. Radio dakwah jenis ini tergolong "kaku", dalam hal format radio dakwah. Konsekuensinya, segmentasi radio dakwah demikian pun terbatas, mungkin sebatas jamaah ustadz yang mengisi siaran. Pendengarnya biasanya "hanya" kalangan yang "sudah Islami" atau "sudah memiliki kesadaran keislaman". Namun, ada pula pendengar awam yang ingin memahami Islam. Kelemahan radio siaran ini tidak bisa menyentuh pendengar umum yang mendengarkan radio karena lagu.

Sedangkan radio dakwah yang tergolong "moderat" yaitu radio yang bermisi dakwah, dengan karakteristik format siaran tetap sarat nuansa Islam.<sup>30</sup> Para penyiar harus memulai siaran dengan ucapan basmalah dan salam, mengakhiri dengan hamdalah, dan selama siaran harus sering berucap *kalimah thayyibah*. Penyiar perempuannya wajib menutup aurat. Meskipun programnya lazimnya "radio umum", seperti acara musik pop, dangdut, dan lain-lain, namun sarat sajian program keislaman. Karena bermisi dakwah, lagu-lagu pop dan dangdut yang diputar diseleksi ketat. Tidak boleh ada yang bernuansa cabul, SARA, dan "terlalu tidak Islami". Lagu yang diputar sedapat mungkin bertema "netral". Sebut saja lagu dangdut Rhoma Irama yang sarat dakwah atau lagu-lagu balada yang biasa bertutur tentang alam. Kelebihan model radio dakwah yang "moderat" ini, objek dakwah jauh lebih luas. Pendengar pun tidak merasakan sedang "didakwahi", padahal "injeksi" nilai Islam terus disuntikkan kepada mereka di semua acara. Pesan dakwah secara diam-diam dan pelan-pelan sampai kepada pendengar "sekuler" yang sedang asyik mendengarkan lagu favoritnya.

. Realitas Radio Komunitas sebagai media dakwah

---

<sup>28</sup> *Ibid.*,

<sup>29</sup> *Ibid.*,

<sup>30</sup> *Ibid.*,

Menurut catatan Hasanudin Direktur Radio Rasika Ungaran sekaligus Pengurus Pusat PRSSNI, sebagaimana dikutip M. Alfandi bahwa keberadaan radio dakwah komunitas saat ini pada umumnya masih memiliki banyak kekurangan, diantaranya : *Pertama*, tidak sehat secara ekonomi. Hal ini tercermin dari beberapa radio dakwah tersebut yang: (1) tidak memiliki kemampuan untuk membiayai operasional radio, (2) tidak memiliki dana investasi jangka panjang, dan (3) tidak mempunyai kas yang cukup. Kondisi ini menyebabkan banyak program radio yang kosong dengan alasan "tidak ada biaya transportasi" bagi da'i. *Kedua*, tidak mentaati regulasi. Hal ini tercermin dari beberapa radio dakwah tersebut yang : (1) tidak memiliki izin operasional dari KPI. (2) tidak mematuhi ketentuan layaknya sebagai radio komunitas, baik dari sisi permodalan, program maupun teknik. *Ketiga*, tidak enak didengar. Hal ini terjadi dikarenakan radio dakwah tersebut : (1) Sumber Daya Manusia (SDM)-nya tidak terlatih/bukan tenaga profesional, (2) Penyiar dan Crew seadanya, (3) Program tidak terarah dan konsisten.<sup>31</sup> Keterbatasan lain yang dimiliki radio komunitas sebagai media dakwah adalah daerah jangkauan siarannya yang sangat terbatas. Sesuai UU bahwa daerah jangkauan radio komunitas dibatasi hanya 2,5 Km. <sup>32</sup> dan tidak boleh melebihi radius yang sudah ditetapkan tersebut. Padahal sebagaimana penulis paparkan diatas bahwa pendengar radio komunitas tidak dapat dibatasi oleh batas teritorial/*Determinan geografis* akan tetapi karena lebih tepat kepada "*community of interest*" dimana anggota komunitas terdiri dari berbagai interest kultur, sosial, agama dan bahkan politik yang sama.

Adapun solusi terhadap realitas radio dakwah berbasis komunitas yang belum sesuai dengan idealitas tersebut, M. Alfandi berpendapat ada beberapa langkah yang harus dilakukan oleh pengelola radio komunitas yaitu:

- a. Memperjelas visi dan misi dari radio-radio dakwah berbasis komunitas tersebut, sehingga arah dan tujuan dari keberadaan radio ini lebih fokus.
- b. Meningkatkan dedikasi dan profesionalisme Sumber Daya Manusia, tidak bisa hanya dilakukan dengan setengah hati.
- c. Merancang program-program yang tepat untuk penanganan permasalahan yang dihadapi komunitas.
- d. Memperkuat organisasi, agar dapat adaptif terhadap perkembangan zaman.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> M. Alfandi, *op. cit.*,

<sup>32</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2002 Tentang Penyiaran.

<sup>33</sup> M. Alfandi, *loc.cit.*,

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kampus utama STAIN Padangsidimpuan. Penetapan STAIN Padangsidimpuan sebagai lokasi penelitian karena satu-satunya perguruan Tinggi di wilayah TABAGSEL yang memiliki stasiun radio adalah STAIN Padangsidimpuan dengan radio komunitas yang berbasis kampus. Adapun penelitian dilaksanakan selama 12 bulan, yaitu sejak awal bulan Maret 2012 sampai akhir Maret 2013. Sesuai dengan masalahnya penelitiannya, maka penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif.<sup>34</sup> Yaitu bermaksud mendeskripsikan data secara sistematis, faktual dan akurat tentang persepsi civitas akademika STAIN Padangsidimpuan terhadap peranan radio Froxy FM STAIN Padangsidimpuan sebagai media dakwah.

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah civitas akademika STAIN TA. 2011/2012 Padangsidimpuan, yang berjumlah 3.030 orang yang terdiri dari tenaga dosen, tenaga administrasi dan mahasiswa.<sup>35</sup> Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat langsung dengan eksistensi radio Komunitas Proxy FM STAIN Padangsidimpuan; yaitu unsur pimpinan STAIN Padangsidimpuan; Bapak Ketua STAIN dan Pembantu Ketua dibidang Akademik, pengelola, presenter, dosen dan mahasiswa yang berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan siaran. Sedangkan sumber data skunder adalah civitas akademik STAIN Padangsidimpuan, yang mengetahui keberadaan radio Komunitas Proxy FM STAIN Padangsidimpuan. Sedangkan teknik pengumpulan data dari informan menggunakan teknik *snowball* dengan instrumen pengumpulan data adalah wawancara berstruktur, dipadu dengan angket langsung terbuka<sup>36</sup> dan studi dokumentasi. Item-item wawancara dan angket langsung terbuka merupakan penjabaran dari unsur-unsur yang terkait dengan pengoperasian stasiun radio meliputi: format siaran radio, manajemen pengelolaan,

---

<sup>34</sup> Penelitian sosial yang menggunakan format deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengkritik kelemahan penelitian kuantitatif (yang terlalu positivisme), menggambarkan, meringkas, berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai ciri, karakter, sifat, model tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Kencana, 2008), hlm 68

<sup>35</sup> Buku Profil IAIN Padangsidimpuan tahun 2011

<sup>36</sup> Menurut Burhan Bungin bisa jadi dalam banyak hal dan karena kebutuhan penelitian model-model angket dapat digunakan dalam konfigurasi tertentu, sehingga terbentuk kombinasi. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana, 2008) hlm.125

nama radlo, program siaran, warna siaran, content iklan, materi-materi siaran, dan lagu-lagu yang diputar.

Untuk menetapkan keabsahan data penelitian ini maka dilakukan triangulasi analisis, dalam bentuk triangulasi teknik.<sup>37</sup> Disini jawaban subjek melalui wawancara di *cross-check* dengan hasil angket terbuka.<sup>38</sup> Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah; perpanjangan keikutsertaan dan ketekunan pengamatan. Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri.<sup>39</sup> Oleh karena itu keikutsertaan peneliti dalam waktu yang panjang sangat menentukan dalam pengumpulan data yang valid. Sedangkan ketekunan pengamatan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan persepsi civitas akademika STAIN Padangsidimpuan terhadap radio Komunitas Froxy FM STAIN Padangsidimpuan sebagai media dakwah. Untuk kemudian dijadikan pusat perhatian peneliti secara rinci atau mendalam<sup>40</sup> Data yang terkumpul kemudian dilakukan analisis dengan langkah sebagai berikut:1) Editing data, 2)Kategorisasi data, 3)Mereduksi data, 4)Mendiskrisikan data, 5)Interprestasi data dan 6)Penarikan kesimpulan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Temuan Umum;

#### a. Profil Radio Stain Padangsidimpuan

Kehadiran radio STAIN Padangsidimpuan sudah dicanangkan sejak masa Bapak Dja'far Siddik menjabat sebagai Ketua STAIN Padangsidimpuan 1997 s/d 2001. Pada masa kepemimpinan Bapak Prof Dr. Baharuddin pengadaan stasiun radio STAIN Padangsidimpuan ini mulai tertampung di DIPA tahun 2010. Rencana pengembangan ini terus dilanjutkan pada tahun 2011 dan baru terwujud di tahun 2012 pada masa Bapak Dr. Ibrahim Siregar, MCL menjabat sebagai Ketua STAIN Padangsidimpuan periode 2010 s/d 2014. Kehadiran radio STAIN Padangsidimpuan, tentunya diharapkan memberikan "nilai" bagi perkembangan dakwah Islam di Kota Padangsidimpuan khususnya dan daerah TABAGSEL pada umumnya.

---

<sup>37</sup> Sugiyono, *Memahami penelitian Kualitatif*, (Bandung : AL-Fabeta, 2005) hlm. 127

<sup>38</sup> Dalam penelitian ini hasil wawancara dari kalangan mahasiswa di *cross check* dengan hasil angket terbuka. Ini dilakukan untuk menghindari kekhawatiran bahwa informan tidak jujur ketika diwawancarai peneliti.

<sup>39</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), hlm. 175

<sup>40</sup> Menurut Lexy Moleong, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup maka ketekunan pengamatan menemukan kedalaman. *Ibid.*, hlm.177

Berdasarkan akte pendiriannya,<sup>41</sup> radio STAIN Padangsidimpuan merupakan lembaga siaran komunitas. Dengan kepemilikan adalah komunitas STAIN Padangsidimpuan. Sumber pendanaan operasional radio ini adalah sebagai dana awal berasal dari DIPA STAIN Padangsidimpuan dan kontribusi dari hasil usaha swadaya dan partisipasi komunitas, iuran, hibah, dan sumber dana yang tidak mengikat. Adapun visi dari radio STAIN adalah: mewujudkan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang di emban STAIN Padangsidimpuan dalam bentuk media massa di wilayah TABAGSEL khususnya wilayah sekitar kampus. Visi ini kemudian dijabarkan ke dalam misi radio STAIN yaitu: menjadikan radio STAIN sebagai saluran pendidikan dan hiburan dalam nilai-nilai dakwah Islam sekaligus menjadi sarana komunikasi publik yang menjadi sumber inspirasi ideal dan bermanfaat. Oleh karena itu isi siaran radio ini berupa berbagai program yang dibutuhkan oleh khalayak dengan konsep proksimitas. Dengan cakupan wilayah siaran: wilayah kampus STAIN Padangsidimpuan dan meliputi wilayah sekitar kampus STAIN Padangsidimpuan. (2,5 KM). Dalam penyusunan program melibatkan partisipasi khalayak civitas academica STAIN Padangsidimpuan dan komunitas Proxy yang panggilan komunitasnya disebut dengan Proximatets.<sup>42</sup>

Adapun sasaran pendengar radio ini diharapkan dari kalangan: Publik kampus STAIN Padangsidimpuan atau komunitas civitas academica STAIN Padangsidimpuan dan komunitas wilayah sekitar kampus STAIN Padangsidimpuan, dengan latar belakang usia produktif Remaja dan Dewasa pada umur 15-45 tahun, yang berprofesi sebagai Pelajar, Mahasiswa, wirawasta, ibu rumah tangga, PNS, guru, dosen, petani, pegawai swasta, tidak bekerja. Sesuai dengan jenisnya radio komunitas peralatan radio STAIN tergolong sederhana, murah, tepat guna, sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan operasional penyiaran radio komunitas. Menggunakan daya pancar proporsional yang secara geografis menjangkau seluruh areal kampus STAIN Padangsidimpuan dan wilayah sekitar kampus STAIN Padangsidimpuan.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> No. 189 tertanggal 31 Oktober 2011. Dokumen Panitia Pengurusan Izin Radio STAIN Padangsidimpuan

<sup>42</sup> Studi dokumentasi; Studi Kelayakan Radio Prixy FM STAIN Padangsidimpuan, Panitia Pengajuan Izin Radio STAIN Padangsidimpuan tahun 2011.

<sup>43</sup> *Ibid.*,



**b. Realitas Radio Proxy FM STAIN Padangsidimpuan**

Sesuai dengan tahapan penyelenggaraan lembaga penyiaran, proses pengajuan izin penyiaran radio ini sudah dilakukan sejak awal tahun 2011. Pengurusan izin siaran radio STAIN Padangsidimpuan menghadapi kendala dan memakan waktu yang cukup panjang. Berdasarkan observasi partisipan peneliti, paling tidak ada dua faktor utama yang menjadi penyebabnya yaitu rendahnya SDM yang dimiliki STAIN Padangsidimpuan berkaitan dengan media penyiaran dan persoalan administrasi negara Indonesia yang sangat rumit.

Sejak dari penyusunan proposal, program dan analisis study kelayakan untuk mendirikan stasiun radio hampir 80 % dikerjakan oleh Bapak Barkah Hadamean Harahap sesuai dengan kompetensinya. Pada tahapan selanjutnya ketika pembuatan akte pendirian radio STAIN Padangsidimpuan juga memakan waktu, tenaga dan pikiran yang tidak sedikit. Pada awalnya sesuai dengan harapan Ketua STAIN Padangsidimpuan, bahwa radio STAIN adalah lembaga penyiaran swasta/ Radio Siaran Komersil, namun terkendala karena STAIN pada saat itu (tahun 2011) belum menjadi Badan Layanan Umum. Sesuai dengan undang-undang maka STAIN Padangsidimpuan tidak diizinkan memiliki badan usaha sendiri.<sup>44</sup> Setelah melalui diskusi panjang, pihak STAIN akhirnya menyerahkan persoalan ini sepenuhnya kepada Bapak Misbhuddin SH selaku orang yang memiliki kompetensi dibidangnya. Meski pada paruh waktu pengurusan izin pendirian radio muncul ide untuk membentuk koperasi usaha di lingkungan STAIN Padangsidimpuan sebagai wadah yang menaungi radio komersil STAIN. Namun akhirnya karena pertimbangan waktu, ditetapkanlah radio STAIN untuk langkah awal adalah lembaga siaran komunitas, dengan catatan di masa akan datang akan dikembangkan menjadi lembaga siaran swasta/komersil. Pada tanggal 30 Oktober 2011 akhirnya Akte pendirian radio Komunitas STAIN Padangsidimpuan resmi dikeluarkan oleh notaris bapak Misbahuddin, SH. dengan nomor: 189 tertanggal 30 Oktober 2011.

Kendala kedua yang dihadapi oleh panitia pengurusan izin siaran radio STAIN Padangsidimpuan adalah bahwa pelaksanaan Evaluasi Dengar Pendapat (EDP) di kantor Komisi Penyiaran Indonesia- Daerah Sumatera

---

<sup>44</sup> Observasi partisipan pada saat penyampaian arahan Ketua STAIN Padangsidimpuan kepada Panitia Pengurusan izin radio, Ruang Ketua STAIN Padangsidimpuan

Utara (KPI-D SUMUT) diakhir tahun 2011 pendanaannya harus swadana dari lembaga penyiaran yang mengajukan izin.<sup>45</sup> Persoalan ini selesai dengan adanya dana DIPA STAIN Padangsidimpuan tahun 2011 untuk pengurusan izin radio STAIN Padangsidimpuan.<sup>46</sup>

Evaluasi Dengar Pendapat (EDP) panitia pengajuan izin radio STAIN Padangsidimpuan dengan KPI-D Sumatera utara, dilaksanakan pada tanggal 17 Nopember 2011 di Kantor KPI-D Sumatera Utara Medan, Jln. Perintis Kemerdekaan Medan. Sesuai dengan prosedur pelaksanaan EDP, selain panitia EDP juga dihadiri oleh anggota DPRD kota Padangsidimpuan (Hj. Nurhamidah) dan tokoh masyarakat Padangsidimpuan serta anggota komunitas yang dalam hal ini diwakili oleh saudara Ridho Hamdani Lubis, Saudari Zakiah Na'imah dan Aminah. Tindak lanjut EDP ini adalah terbitnya surat Rekomendasi kelayakan dari KPI-D Sumatera Utara dengan Nomor: 482/1565/Rek/KPI-D SU/XI/2011 dikeluarkan pada tanggal 21 Nopember 2011.

Surat rekomendasi kelayakan ini menjadi dasar pembahasan pengusulan izin radio STAIN pada Forum Rapat Bersama (FRB) dilaksanakan oleh Komisi Penyiaran Indonesia Pusat dan Menteri Komunikasi dan Penyiaran RI. Berdasarkan konfirmasi panitia pengurus dengan KPI-D SUMUT proposal pengajuan izin radio STAIN Padangsidimpuan sudah di bahas pada Pra FRB yang dilaksanakan di Bandung pada tanggal 16 Desember 2011. Hasil pra FRB tersebut maka panitia pengajuan usul izin radio diminta untuk melengkapi berkas, yang akan dibahas pada Forum Rapat Bersama sebagai syarat pengeluaran surat Izin Siaran Radio (ISR) dan Izin Penyelenggara Penyiaran (IPP) oleh Kementrian Komunikasi dan Informasi (KOMINFO) Republik Indonesia.

Dalam proses melengkapi berkas untuk FRB panitia pengajuan izin juga menghadapi kendala dalam proses pengajuan gangguan frekwensi ke Kantor Walikota Padangsidimpuan, dengan tahapan mengajukan permohonan ke Kantor Camat Padangsidimpuan Tenggara. Pihak Kecamatan menolak memproses permohonan tersebut dengan alasan bahwa STAIN

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan salah seorang panitia pengurusan izin radio, Bapak Barkah di kantor jurusan dakwah pada tanggal 7 nopember 2011 dan dikuatkan kembali oleh Ketua PI-D Sumatera Utara Bapak Abdul Haris Nst. pada pembukaan acara EDP yang diikuti npat lembaga penyiaran yang mengajukan izin penyiaran di kantor KPI-D SUMUT, imana peneliti juga hadir dalam acara tersebut

<sup>46</sup> Observasi partisipan dan wawancara dengan Bapak Barkah tanggal 23 Nop. 2012 di Gedung Aula satu STAIN Padangsidimpuan.

Padangsidimpuan menunggak pajak sebesar Rp. 40 juta.<sup>47</sup> Hal ini terjadi karena administrasi yang tidak jelas dan rendahnya pemahaman pihak kecamatan tentang undang-undang wajib pajak yang mengatur tentang Lembaga pendidikan negeri yang non pajak.

Faktor lain adalah tidak adanya koordinasi yang baik antara rekanan pengadaan barang dengan panitia pengajuan izin radio STAIN Padangsidimpuan. Pemancar radio STAIN yang seyogyanya memiliki sertifikat dari Balai Monitoring Tingkat II Medan, sampai penelitian ini dilakukan belum diserahkan tenaga tekhnisi dalam hal ini rekanan STAIN dalam pengadaan peralatan studio radio STAIN kepada panitia pengurusan izin radio. Berdasarkan observasi partisipan dan wawancara dengan tekhnisi dan rekanan dalam pengadaan barang radio STAIN, hal ini terjadi dikeranakan pihak rekanan yang menangani proyek tidak memiliki pemahaman akan prosedur pengadaan barang untuk media komunikasi yang diatur oleh Undang-undang komunikasi RI. Hal ini tentunya menjadi kendala yang sangat berat dalam pengajuan izin radio dan perlu kebijakan pimpinan STAIN dalam penyelesaian masalah ini.

Radio STAIN Padangsidimpuan sudah pernah melakukan uji coba siaran selama 11 bulan yaitu sejak 24 Januari 2012 s/d 27 Nopember 21012. Untuk sementara siaran radio STAIN Padangsidimpuan di *off*-kan. Hal ini dilakukan karena ISR dan IPP yang selayaknya sudah dimiliki STAIN Padangsidimpuan belum terbit. Berdasarkan observasi partisipan peneliti dan wawancara dengan panitia pengurus izin radio STAIN, upaya yang dilakukan dalam penyelesaian proses izin radio STAIN sesuai dari arahan Pimpinan STAIN Padangsidimpuan, adalah dengan melakukan konsultasi ke KPI-RI Pusat, melalui bapak DR. Iswandi. Hasil konsultasi dengan bapak Iswandi di MAN Padang Panjang Bukit Tinggi 28 desember 2012, langkah yang harus dilakukan pihak STAIN melengkapi semua sertifikat barang dan administrasi lainnya. Karena agenda KPI-RI Pusat untuk pelaksanaan FRB Wilayah Sumatera Utara akan diadakan pada bulan Februari atau Maret 2013.<sup>48</sup>

Pada saat penelitian ini berlangsung proses pengajuan izin radio STAIN Padangsidimpuan sudah memasuki tahapan proses persetujuan izin

---

<sup>47</sup> Hasil wawancara dengan salah seorang panitia pengajuan izin radio, Bapak Ali amran di kantor Jurusan Dakwah pada tanggal 10 Nop. 2012

<sup>48</sup> Wawancara dengan salah seorang panitia pengajuan izin radio, Bapak Ali Amran pada tanggal 3 januari 2013 pukul 10.45 di ruang konsumsi ujian semester ganjil TA. 2012/2013

Penyelenggaraan Penyiaran (IPP). Hal ini ditandai dengan tindak lanjut FRB dengan turunya petugas Balai Monitor (BALMON) kelas II Medan Sumatera ke radio STAIN Padangsidimpuan untuk melakukan pengecekan koordinat terhadap pemancar radio STAIN Padangsidimpuan pada tanggal 27-28 Februari 2013.<sup>49</sup>

Dalam aspek pendanaan operasionalnya pelaksanaan penyiaran radio STAIN Padangsidimpuan ternyata belum tertampung dalam DIPA STAIN Padangsidimpuan tahun 2011. Sehingga keberlangsungan siaran radio ini sangat tergantung kepada partisipasi aktif mahasiswa Jurusan Dakwah dan beberapa dosen STAIN yang berkenan mengisi acara pada program-program radio. Layaknya lembaga penyiaran komunitas lainnya di Indonesia, kesadaran untuk berpartisipasi masyarakat kampus sebagai anggota komunitas menjadi kendala. hal ini disebabkan karena kurangnya wawasan masyarakat kampus tentang keberadaan lembaga siaran komunitas.

#### **Temuan Khusus: Persepsi Civitas Akademika STAIN Padangsidimpuan Terhadap Radio STAIN Padangsidimpuan Sebagai Media Dakwah.**

Persepsi masyarakat kampus STAIN Padangsidimpuan terhadap kehadiran radio STAIN Padangsidimpuan sebagai media dakwah dapat diklasifikasikan kepada beberapa komponen yaitu;

##### **1. Manajemen pengelolaan**

Sesuai dengan akte pendirian radio, maka radio STAIN Padangsidimpuan adalah lembaga siaran komunitas. Dengan kata lain radio ini tidak dapat mencari keuntungan ekonomi untuk menanggulangi biaya operasional. Sesuai dengan "ruh" radio komunitas maka partisipasi anggota komunitas dituntut agar radio ini tetap eksis. Kenyataannya pada masa awal partisipasi masyarakat kampus dalam pengisian acara program-program radio sangat rendah. Ada banyak faktor yang menurut peneliti menjadi penyebabnya. Yang pertama; rendah kesadaran masyarakat kampus akan eksistensi radio kampus sebagai sarana pengabdian masyarakat. Kedua; kurangnya rasa memiliki masyarakat kampus akan kehadiran radio kampus. Ketiga kurangnya sosialisasi program-program siaran radio. Keempat adalah kurangnya dukungan dari pihak pemegang kebijakan.

---

<sup>49</sup> Studi dokumentasi Nota tugas Dinas Kementrian KOMINFO RI nomor: 04/ND/DJSDPPI.3/KOMINFO/02/2013 didukung wawancara dengan Bapak Hombing dan Bapak Purba petugas Balbon yang turun ke lapangan (radio STAIN Padangsidimpuan) tanggal 26 Februari 2013 di ruang studio radio STAIN Padangsidimpuan.

Berkaitan dengan jenis radio STAIN sebagai lembaga penyiaran komunitas terdapat dua pandangan. *Pertama*: radio STAIN harus tetap berada dalam posisi sebagai lembaga penyiaran komunitas, agar tetap konsisten dengan pesan-pesan dakwahnya. *Kedua*: radio STAIN harus berkembang menjadi lembaga penyiaran swasta/komersil dan tetap memainkan peran dakwah di tengah-tengah masyarakat. Pendapat pertama didasarkan kepada kekhawatiran, hilangnya atau tidak konsistennya radio STAIN sebagai radio dakwah, kalau harus di swastakan. Alasannya adalah sangat tidak logis menyampurakan antara pesan-pesan moral/ dakwah dengan iklan rokok misalnya. Karena ketika radio STAIN sudah menjadi lembaga siaran swasta maka akan sangat sulit menfilter iklan-iklan yang akan ditayangkan. Karena hal itu sesuai dengan "ruh" lembaga siaran swasta/komersil yang berorientasi mencari keuntungan<sup>50</sup> Sedangkan kelompok kedua; yang berpendapat radio STAIN harus berkembang menjadi lembaga siaran swasta berdasarkan pandangannya agar radio STAIN lebih dapat mandiri dalam penyediaan biaya operasional. Hal ini tentunya lebih menjamin keberlangsungan siaran radio STAIN bila dibandingkan dengan ketergantungan dari dana DIPA STAIN atau partisipasi masyarakat kampus.

Bila dianalisis lembaga siaran komersil dan komunitas masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Dari aspek pendanaan radio komunitas selalu menghadapi permasalahan. Belum lagi dari aspek pengelolaan, manajerial di lembaga siaran komunitas selalu tersandung ketidakprofesionalan pengurusnya. Meski masih ada lembaga siaran komunitas yang solid, namun kebanyakan diantaranya berada dalam masalah serius. Belum lagi dilihat dari aspek pembatasan area jangkauan siaran, hanya boleh berkisar 2,5 KM. Sementara lembaga siaran komersil, secara ekonomi lebih mandiri, dan profesional dalam pengelolaannya. Dari aspek jangkauan siaran juga jauh lebih luas dibanding dengan radio komunitas. Persoalannya adalah bagaimana menjaga identitas sebagai radio dakwah dapat tetap dipertahankan.

## 2. Aspek Penamaan

Dari aspek penamaan radio STAIN Padangsidimpuan memiliki "nilai" tersendiri, yaitu *Proxy*. *Proxy* menurut Bapak Barkah<sup>51</sup> dan juga tertuang pada dokumen studi kelayakan radio STAIN Padangsidimpuan

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan Bapak Barkah tanggal 23 Nop. 2012 di Gedung Aula satu STAIN Padangsidimpuan.

<sup>51</sup> Wawancara di kantor Jurusan Dakwah pada tanggal 08 maret 2011, pukul 10.45

bermakna; wakil, wali, yang dekat, berasal dari kata *Proximity* (Proksimitas; Indonesia). Istilah ini dalam jurnalistik dipakai dalam persyaratan penulisan sebuah berita yang akurat. Proksimitas berarti berita atau informasi yang akan disampaikan adalah informasi yang menarik perhatian khalayak karena memiliki nilai kedekatan yang dekat dengan khalayaknya dipandang dari segi geografis darimana informasi itu muncul, atau dari sudut pandang psikologis tentang siapa yang terlibat dalam informasi tersebut.<sup>52</sup>

Yang menarik istilah yang dilebelkan ke radio STAIN adalah tidak ada ber"bau" keislaman atau lebih tepat berbau ke-arab-an. Sehingga menimbulkan kontra versi dikalangan masyarakat kampus. Pada masa awal *on air*-nya radio ini, banyak kalangan yang memprotes nama radio ini. Alasan yang dikemukakan adalah "sangat tidak familiar dengan nama STAIN, walaupun dipakai tolong jangan lupa menyebutkan nama STAIN Padangsidimpuan".<sup>53</sup> Meski ada yang tetap mendukung dan berpendapat persoalan nama tidak menjadi masalah, namun menurut Ibu Rizki kandidat Dr di bidang Komunikasi nama radio STAIN perlu ditinjau ulang. Istilah *proxy* menurut beliau kurang tepat dilebelkan pada radio STAIN Padangsidimpuan. Apalagi kalau kita menginginkan radio ini sebagai radio dakwah. Menurutnya penggunaan istilah yang berbau-bau Arab/Islam. Agar ada ketersambungan antara nama radio dengan warna siarannya.<sup>54</sup> Pendapat yang sama juga banyak diakui oleh masyarakat kampus STAIN Padangsidimpuan. Peneliti melihat pendapat ini muncul karena tidak semua masyarakat kampus "akrab" dengan istilah-istilah komunikasi. Di sisi lain masih ada pemahaman bahwa dakwah harus identik dengan Arab, atau Arab identik dengan Islam. Padahal menurut peneliti tidak demikian. Nilai ke-universalan Islam tidak dapat dibatasi oleh bahasa dan teritorial.

### 3. Format siaran

Dari aspek penyiaran radio Proxy FM STAIN Padangsidimpuan digolongkan kepada jenis radio relegi/islami. Yaitu radio yang program acaranya seratus persen sarat akan nilai-nilai Islam. Mulai dari tema, lagu, gaya menyiar dan penampilan penyiar sampai content iklan tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Dari hasil penelitian, peneliti

---

<sup>52</sup> Panitia pengajuan izin siaran radio STAIN Padangsidimpuan, Dokumen pengajuan izin siaran radio STAIN " Studi kelayakan" tahun 2011, hlm . 1

<sup>53</sup> Pak Hasibuan, kantor Biro STAIN Padangsidimpuan, 13 Maret 2012, pukul 13.45

<sup>54</sup> Wawancara dikantor Jurusan Dakwah, pukul 17.05

menemukan bahwa masyarakat kampus sangat setuju dengan warna siaran radio STAIN, sebagai radio dakwah. Radio ini dapat menjadi ikon radio dakwah di kota padangsidimpuan. Menurut salah seorang dosen STAIN Padangsidimpuan warna siaran radio STAIN harus dipertahankan karena dapat menjadi alternatif sarana hiburan, informasi dan pendidikan ditengah arus informasi yang sangat tidak sehat. Namun jangkauan radio harus di perluas agar dapat menjangkau wilayah muslim di daerah TABAGSEL.<sup>55</sup> Disisi lain kehadiran radio STAIN dengan warna siaran yang religius memberikan kesan tersendiri bagi para pendengar/ proximeters radio STAIN. "Efek dari mendengarkan radio ini dapat meningkat spritualitas pendengar kepada Allah." Ada rasa ketenangan, ketika mendengarkan lagu-lagu yang di putar Proxy, jadi saya berharap durasi untuk pemutaran lagu-lagu islami dapat ditambah.<sup>56</sup>

#### 4. Program dan Kontent siaran

Program dan kontent siaran radio STAIN Padangsidimpuan secara teoritis yang tertuang dalam proposal pengajuan izin yang sangat sempurna. Namun tidak demikian realisasinya di lapangan. Banyak program siaran yang tidak dihadiri bahkan tidak memiliki narasumber. Dari 98 orang dosen STAIN, tercatat hanya 5 orang yang proaktif mengisi program-program acara radio STAIN. Dari beberapa program radio yang tertuang di proposal pengajuan izin radio tampak jelas bahwa radio ini memang disusun oleh kalangan akademisi dan mengarah kepada realitas radio dakwah modern, dengan tidak melepaskan nilai-nilai kearifan lokal.

#### 5. Gaya menyiar dan kemampuan menyiar

Berdasarkan wawancara dengan salah seorang dosen STAIN Padangsidimpuan yang berdomisili di desa Sihitang, gaya menyiar para penyiar radio STAIN, awalnya sangat tidak profesional, tapi seiring waktu saya lihat sudah mulai ada kemajuan, bahkan tidak kalah dengan gaya menyiar penyiar-penyiar radio-radio swasta yang sudah cukup

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan ibu Hj. Nahriyah Fata dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidimpuan, diruang konsumsi panitia ujian semester ganjil TA. 2012/2013, tanggal 28 desember 2012. Pukul 11.45.

<sup>56</sup> Wawancara dengan Rayhan Daulay, alumni Jur. Dakwah Prodi KPI STAIN Padangsidimpuan dan dosen honorer STAIN Padangsidimpuan, di kampus STAIN Padangsidimpuan pukul 17.35.

berpengalaman di kota Padangsidempuan.<sup>57</sup> Berdasarkan pengamatan peneliti pada masa awal uji coba siaran radio STAIN, memang sangat kelihatan minimnya pengalaman para mahasiswa dalam melakukan siaran *on air*. Hal ini juga diamini oleh bapak Barkah Hadamean selaku dosen pembimbing mahasiswa yang melakukan PDL.<sup>58</sup>

Namun seiring dengan pelaksanaan siaran radio maka dari waktu ke waktu ternyata kemampuan mahasiswa sebagai presenter dan pengisi acara semakin meningkat. Satu hal yang menjadikan nilai positif yang membedakan gaya siaran penyiar radio STAIN Padangsidempuan adalah sangat konsisten dengan nilai-nilai keislaman. Misalnya membuka acara dengan mengucapkan salam dan *bismillah* dan menutup acara dengan ucapan salam dan *alhamdulillah*. Penggunaan kata yang ilmiah, gaya dan kemampuan komunikasi yang tinggi serta penampilan berpakaian yang menutup aurat menjadi ciri penyiar radio STAIN Padangsidempuan.

Bila dianalisis dari gaya menyiar para penyiar radio STAIN Padangsidempuan, tampak bahwa format radio ini adalah radio dakwah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh AMS Romli bahwa radio dakwah adalah yang bermisi dakwah, dengan karakteristik format siaran tetap sarat nuansa Islam. Para penyiar harus memulai siaran dengan *basmalah* dan salam, mengakhiri dengan *hamdalah*, dan selama siaran harus sering berucap kalimat *thayibah*, penyiar perempuannya wajib menutup aurat.

## PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Masyarakat kampus memiliki persepsi yang positif terhadap kehadiran radio STAIN Padangsidempuan sebagai media dakwah. Ini dapat dilihat dari sikap masyarakat kampus yang setuju kalau format siaran radio STAIN Padangsidempuan adalah radio dakwah, dan berharap kehadiran radio STAIN sebagai ikon radio dakwah di wilayah TABAGSEL. Meski terdapat perbedaan pendapat apakah akan tetap bertahan sebagai lembaga penyiaran komunitas atau lembaga penyiaran swasta/komersil.

Penelitian ini merekomendasikan; 1) Persepsi yang positif masyarakat kampus terhadap kehadiran radio STAIN harus dibarengi dengan sikap

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan ibu Maryam dosen Prodi TMM STAIN Padangsidempuan, di lapangan stadion Naposo Kota Padangsidempuan, pukul 9.35 HAB Kemenag Kantor Kementerian Agama 3 Januari 2013.

<sup>58</sup> Masa uji coba siaran dilakukan bertepatan dengan pelaksanaan PDL mahasiswa MT. VII Prodi KPI Jur. Dakwah yaitu tanggal 24 Januari 2012 s/d 24 Februari 2012.



berpartisipasi yang tinggi dalam pengisian program-program acara radio STAIN Padangsidimpuan. 2) Perlunya pelatihan-pelatihan manajemen pengelolaan radio bagi pengelola radio dan bagi para presenter dalam rangka peningkatan kualitas manajerial dan warna siaran. 3) Perlunya upaya yang serius dalam pengajuan izin siaran radio dari berbagai jajaran di lingkungan STAIN Padangsidimpuan. 4) Kepada pihak pengelola agar lebih bekerja keras demi terlaksananya kegiatan dakwah melalui radio STAIN Padangsidimpuan.

Antonius Birowo, dkk., *Khalayak Potensial Radio Publik di Yogyakarta*, Yogyakarta : FISIP Universitas Atmajaya, 2001

Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya : al-Ikhlash, 1983

Bachtiar, Wardi. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta: Logos, 1997

Burngin, Burhan. *Penelitian Kualitatif* Jakarta : Kencana, 2008

Dzikron Abdullah, *Filsafat Dakwah*, Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 1993

Elvinaro Ardianto dan Lukiat Komala Ardinaya, *Komunikasi Massa : Suatu Pengantar*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004

Masduki, *Radio Siaran dan Demokratisasi*, Yogyakarta: Jendela, 2003  
Morissan, *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi*, Jakarta: Kencana, 2008

Munir M. dan Wahyu Ilaihi. *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2006

MS. Lufri, *Kiat Memahami Metodologi dan melakukan Penelitian*, Buku Ajar, UNP Padang, 2005

Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian*, Bandung: Rosda Karya, 2002

Ningrum, Fatmasari. *Sukses Menjadi Penyiar, Scribwriter Dan Reporter Radio*, Jakarta: Penebar Swadaya, 2007

Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007

Rahmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005

Rachmiati, Atie. *Radio Komunitas*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001

Ya'kub, Hamzah. *Publisistik Islam*, Bandung: Diponegoro, 1972

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2002 Tentang Penyiaran.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : Al-Fabeta, 2005